

Kearifan Lokal Tradisi Merti Sendhang di Klaten serta Pemanfaatannya dalam Materi Ajar SMP

Murni Suharyanti¹, Kundharu Saddhono², Atikah Anindyarini³
^{1,2,3}Universitas Sebelas Maret

¹Penulis Koresponden: murnisuhar4441@student.uns.ac.id

Abstrak

Merti Sendhang Mandong (MSM) salah satu peninggalan kebudayaan berupa upacara tradisional yang masih dilaksanakan dan eksis sampai saat ini. Upacara tersebut terdapat makna dan kearifan lokal di dalamnya, sehingga memiliki relevansi dengan pembelajaran bahasa Jawa di SMP. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan: (1) latar belakang *MSM*; (2) kearifan lokal *MSM*; dan (3) pemanfaatan *MSM* sebagai bahan ajar di SMP. Penelitian ini dilakukan di Desa Mandong, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data berupa catatan hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan *purposive sampling*. Validitas data berupa triangulasi data, teori dan metode. Teknik analisis data model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) latar belakang *MSM* didasari keadaan sosial budaya masyarakat yang masih kental dan mempercayai hal-hal yang dianggap sakral maupun tidak kasat mata. *MSM* dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang melimpah karena sebagian besar masyarakat adalah petani. *MSM* diyakini menghindarkan dari bahaya maupun musibah sehingga dengan dilakukan *MSM* masyarakat senantiasa selamat, beruntung, dan hidup tentram; (2) kearifan lokal *MSM* antara lain: nilai ketuhanan, gotong royong, toleransi, ekonomi, solidaritas, musyawarah mufakat dan pemeliharaan lingkungan hidup; dan (3) pemanfaatan *MSM* sebagai materi ajar bahasa Jawa SMP yaitu sebagai salah satu upaya pengenalan dan pelestarian budaya daerah berupa upacara tradisional bagi generasi muda yang diajarkan di lingkungan sekolah. Selain itu, tulisan ini juga bertujuan untuk memperkuat karakter siswa melalui nilai yang terkandung pada upacara adat.

Kata kunci: kearifan lokal, upacara adat, merti sendhang, materi ajar bahasa Jawa.

1. Pendahuluan

Upacara tradisional merupakan kegiatan kebudayaan yang terdapat kepercayaan, pandangan hidup, maupun kearifan lokal di dalamnya. Upacara tersebut bentuk upaya pelestarian amanat leluhur, sebagai penguah norma dan nilai-nilai kebudayaan yang berlaku turun-temurun secara simbolik¹. Bagi Suku Jawa upacara tradisi, ritual selamatan ataupun gelar sajen adalah peristiwa yang sudah diakrabi sejak lahir². *MSM* tidak hanya sekedar pesta rakyat, melainkan upacara sakral untuk menghormati dan memuliakan keberadaan Sendang Mandong sebagai sumber mata air beserta kepercayaan lokal yang menyertainya.

MSM merupakan upacara tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun dengan berbagai prosesi dan perlengkapan yang menyertainya. *MSM* rutin dilakukan satu tahun sekali pada malam satu *Suro*. Tradisi menyambut bulan *Suro* sudah menjadi salah satu budaya penting bagi

¹ R.A Maharkesti, *Kajian Nilai-Nilai Budaya Dalam Upacara Bersih Kalibawang* (Yogyakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional., 1996).

² W Giri, *Sajen Dan Ritual Orang Jawa* (Penerbit Narasi, 2010).

masyarakat muslim Jawa³. Bulan *Suro* bagi kebanyakan orang diartikan sebagai bulan yang sangar, menyeramkan bahkan diidentikkan sebagai bulan yang penuh dengan bencana dan laknat, bulannya para hantu, lelembut, setan dan sejenisnya⁴. Ritual pada bulan *Suro* memiliki tujuan menghindari bencana maupun musibah dan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan agar diberikan keselamatan serta keberkahan, juga memohon ampunan atas segala kesalahan⁵.

Bagi masyarakat Mandong, *MSM* merupakan bagian dari peninggalan budaya, sebagai sarana hiburan serta pendidikan dalam kontribusi memberikan pengetahuan tentang sejarah, seni maupun budaya. Melalui *MSM*, masyarakat ikut berperan aktif dalam pelestarian budaya lokal yang sudah banyak ditinggalkan. Kebudayaan lokal banyak yang luntur akibat kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan mewarisinya⁶. Selain itu *MSM* berperan dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat pentingnya nilai-nilai budaya, sejarah maupun kearifan lokal yang terdapat dalam upacara tradisional. Tentu saja, tidak hanya kalangan masyarakat namun juga kalangan generasi muda di lingkungan sekolah.

Pada Kurikulum 2013 Muatan Lokal Bahasa Jawa SMP Provinsi Jawa Tengah terdapat K.D. 3.4. Menelaah teks deskriptif tentang upacara adat. Hal tersebut salah satu celah untuk *MSM* digunakan sebagai objek pembelajaran sekaligus sarana pembentukan karakter siswa di sekolah melalui kearifan lokal pada upacara tradisional. Dengan begitu siswa bisa menerima, memahami, serta mengungkapkan pengetahuannya tentang upacara tradisional serta kearifan lokal di dalamnya, kemudian menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sendang Mandong pernah diteliti dalam perspektif totemisme oleh Muh Syamsuddin (2017) dalam jurnalnya “Totemisme dan Pergeserannya: Studi Terhadap Tradisi Lokal di Sendang Mandong, Klaten, Jawa Tengah”. Penelitian tersebut menghasilkan adanya kepercayaan lokal warga terhadap *danyang* penunggu sendang. Penelitian sejenis lainnya ditulis oleh Karsam, Henri, dan Purlilaiceu “Analisis Makna dan Nilai Budaya Upacara Adat Sedekah Bumi serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP”⁷. Hasil penelitian tersebut diperoleh makna

³ M. Sholikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa* (Narasi, 2010).

⁴ Giri, *Sajen Dan Ritual Orang Jawa*.

⁵ Ayu Lusoi M Siburian and Waston Malau, “Tradisi Ritual Bulan Suro Pada Masyarakat Jawa Di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan,” *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya* 2, no. 1 (June 6, 2018): 28–35, <https://doi.org/10.24114/gondang.v2i1.9764>.

⁶ Hildgardis M.I Nahak, “UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI,” *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (June 25, 2019): 65–76, <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.

⁷ Purlilaiceu Karsam, Henri Henriyan Al Gadri, “ANALISIS MAKNA DAN NILAI BUDAYA UPACARA ADAT SEDEKAH BUMI SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP” 1 (2023): 129–37, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.61434/dewantech.v1i2.129>.

denotative, konotatif dan mitos dari mantra upacara adat sedekah bumi serta diimplikasikan pada materi menyimak teks puisi rakyat yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP kelas VII, pada kurikulum merdeka. Kebaruan tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana latar belakang, kearifan lokal dan pemanfaatan *MSM* sebagai bahan ajar bahasa Jawa di SMP.

2. Metode

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif yang dimaksud adalah semata-mata mendeskripsikan, menggambarkan, melaporkan objek penelitian pada saat ini berdasarkan data yang ditemukan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa serta metode ilmiah⁸. Selain itu juga dijelaskan tahapan proses *MSM* serta kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Lokasi penelitian berada di Desa Mandong, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, melakukan wawancara dengan tokoh yang mengetahui *MSM* kemudian ditambah dengan dokumentasi pelaksanaan acara. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif Miles & Huberman. Analisis interaktif terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung⁹.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Latar Belakang Tradisi *MSM*

Dalam kosmologi Jawa terdapat anggapan bahwa manusia mempunyai hubungan yang tidak terpisahkan dengan alam semesta atau adikodrati yang dimanifestasikan ke dalam Tuhan Yang Maha Kuasa atau *Hyang Akarya Jagad*¹⁰. Manusia dengan Tuhan harus berada dalam suatu hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang agar tidak menimbulkan kekacauan yang mengganggu keselamatan dan ketentraman manusia. Upaya manusia menjaga kelestarian hubungan yang harmonis tersebut melalui *ritus* maupun upacara tradisional.

MSM menjadi salah satu upacara tradisional yang berhubungan dengan alam sekitar dan masih dilaksanakan hingga saat ini. *MSM* merupakan wujud rasa syukur masyarakat atas rezeki yang telah diberikan Tuhan pada sektor pertanian karena sebagian wilayah Desa Mandong adalah persawahan dan banyak masyarakat bermata pencaharian petani. Karakteristik wilayah Desa

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

⁹ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif : Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Cetakan ke-4 (Depok: Rajawali Pers, 2017).

¹⁰ Ignas G. Saksono and Dwiyanto, *Faham Keselamatan Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Ampera Utama, 2012).

Mandong yang berada di dataran rendah menjadikan desa ini kaya akan potensi pertaniannya sehingga sektor pertanian menjadi kekuatan tersendiri bagi Desa Mandong¹¹. Penduduk Desa Mandong tidak memungkiri jika sangat bergantung akan keberadaan air sendang sebagai irigasi. Selain itu *MSM* merupakan bentuk permohonan maaf atas segala kesalahan maupun keburukan yang telah dilakukan masyarakat kepada Tuhan dengan harapan bisa selamat dan hidup bahagia. Melalui *MSM* masyarakat mampu mewujudkan nilai-nilai sosial berupa kegotongroyongan, kesetiakawanan, rasa persaudaraan dan mampu menjadikan pribadi yang memahami hak dan kewajiban masing-masing. Selain itu, *MSM* terdapat nilai ketuhanan yang menjadi dasar utama dilaksanakannya upacara tersebut.

MSM tidak lepas dari nilai-nilai luhur dan petuah yang disampaikan para leluhur untuk generasi penerusnya. Setiap prosesi yang dilakukan terkandung ajaran moral yang sangat penting. Kearifan lokal tersebut tidak banyak orang mengerti karena seiring berjalannya waktu proses pewarisan upacara tersebut sudah tidak disertakan maksud tujuan maupun nilai yang terkandung di dalamnya. Penyebab orang meninggalkan sebuah upacara tradisional yang telah dilakukan secara turun-temurun adalah transfer pewarisan prosesi ritual tidak disertai dengan penjelasan maksud, tujuan serta simbol-simbol yang terkandung di dalamnya¹². Sejalan dengan pernyataan tersebut maka sangat penting dijelaskan bagaimana kearifan lokal *MSM*. Prosesi *MSM* merupakan semua kegiatan yang disakralkan. Tahapan tersebut dimulai dari *ngresiki sendhang*, *kenduri*, *nyekar*, *midodareni* dan acara puncak pertunjukan wayang kulit. Berikut prosesi *MSM*:

Ngresiki Sendhang

MSM dimulai dengan *ngresiki sendhang*. *Ngresiki* artinya membersihkan. Prosesi ini berupa kegiatan membersihkan lingkungan sendang agar terlihat bersih dan asri. *Ngresiki sendhang* dilakukan dua hari sebelum malam satu *Suro*. Prosesi ini dilakukan secara bersama yaitu bergotongroyong. Masyarakat bersama-sama terjun ke sendang membersihkan seluruh area sendang dari tanaman ganggang. Selain itu pohon-pohon rindang dan rumput liar juga dibersihkan. Masyarakat juga membersihkan jalan kampung yang berada di sisi barat sendang.

Masyarakat desa memang identik melakukan semua hal secara gotongroyong. Gotongroyong tersebut juga tidak terlepas dari upacara tradisional, begitupun pada masyarakat Mandong. Mereka terbiasa melakukan hal secara bersama-sama mulai dari kegiatan persawahan, membersihkan lingkungan, sampai melakukan kegiatan upacara tradisional. Gotongroyong membersihkan area sendang dilakukan dengan tujuan menjadikan sendang bersih, asri dan tertata. Selain itu, gotongroyong ini sebagai tanda jika warga Mandong akan mengadakan *MSM*. Masyarakat Indonesia kental

¹¹ Happy Okysari and Luthfi Muta'Ali, "Pengembangan Wilayah Tertinggal Di Kabupaten Klaten," *Jurnal Bumi Indonesia* 4, no. 3 (2015).

¹² Giri, *Sajen Dan Ritual Orang Jawa*.

akan budaya gotong-royong. Keaktifan gotong royong berpengaruh pada interaksi sosial dan menumbuhkan rasa solidaritas¹³. Dengan adanya kesadaran gotong royong dan saling membantu diharapkan akan terwujud Desa Mandong yang rukun dan tentram.

Ngresiki sendhang terdapat harapan masyarakat agar mampu membersihkan hati dan pikiran dalam menyambut satu *Suro* serta menjalin rasa kegotongroyongan antar masyarakat. Makna *ngresiki sendhang* ini adalah masyarakat membersihkan hati dan pikiran, membuang segala sifat buruk agar menjadi lebih baik dan jernih kembali. Selain itu, gotong royong membersihkan sendang ini sebagai ajang menguatkan rasa solidaritas antar warga. Oleh karena itu, gotong royong sebuah sistem kerja yang patut untuk kita pertahankan dan kita teruskan pada era sekarang ini¹⁴.

Kenduri

Prosesi kedua berupa *kenduri* yaitu prosesi doa bersama yang dilakukan di bangsal dekat sendang dengan tujuan meminta keselamatan kepada Tuhan agar masyarakat Mandong terhindar dari segala bahaya. *Kenduri* berarti perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, meminta berkah, dan sebagainya¹⁵. *Kenduri* adalah sebuah tradisi berkumpul yang dilakukan secara bersama-sama oleh beberapa orang, pada umumnya dilakukan oleh pihak laki-laki, dengan tujuan meminta kelancaran atas sesuatu yang akan dilaksanakan oleh sang penyelenggara dan juga mengucapkan rasa syukur atas apa yang telah didapatkannya¹⁶. *Kenduri* pada *MSM* dilaksanakan satu hari sebelum malam satu *Suro* pada siang hari. Mengenai peran upacara *kenduri* ialah untuk selalu mengingatkan manusia berkenaan dengan eksistensi dan hubungan masyarakat dengan lingkungan masyarakat tersebut¹⁷. Setelah semua warga berkumpul dan sesaji siap, *kenduri* dimulai. Doa dipimpin oleh tetua desa yang disebut dengan *modin*. Masyarakat melaksanakan *kenduri* dengan penampilan seadanya. Ada yang dari sawah, pulang berdagang dan sedang melakukan pekerjaan lainnya. Hal tersebut menyimbolkan kesederhanaan dan apa adanya dari masyarakat Mandong.

Nyekar

Prosesi ketiga berupa *nyekar*. Istilah *nyekar* pada umumnya adalah kegiatan tabur bunga di makam atau sering disebut dengan *ziarah*. Adapun arti *nyekar* adalah menabur beberapa jenis bunga di atas kuburan orang yang diziarahinya, seperti menabur bunga kamboja, mawar, melati, dan bunga

¹³ Nadya Amalia et al., "Keaktifan Gotong Royong Berpengaruh Meningkatkan Interaksi Sosial Dan Menumbuhkan Rasa Solidaritas Di Desa Siamporik," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (October 1, 2021): 75–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2052>.

¹⁴ Sri Widayati, *Gotong Royong*, ed. Nur Rokhim and Mustain (Alprin, 2020).

¹⁵ Fatiharifah, *100 Tradisi Unik Di Indonesia/ Fatiharifah; Penyunting, Lathifah* (Yogyakarta: Laksana, 2017).

¹⁶ Rina Dewi Susanti, "TRADISI KENDURI DALAM MASYARAKAT JAWA PADA PERAYAAN HARI RAYA GALUNGAN DI DESA PURWOSARI KECAMATAN TEGALDLIMO KABUPATEN BANYUWANGI" 1 (2017): 489–95.

¹⁷ Uman Rejo and Nurul Baiti Rohmah, eds., *Mendobrak Gastronomi Kultural Jawa: Dari Produksi Pengetahuan, Ruang Lingkup, Sampai Praktik Budaya Penulisan Esai Kreatifnya* (Klaten: Lakeisha (Anggota IKAPI), 2023).

lainnya yang beraroma harum¹⁸. Ritual *nyekar* pada *MSM* adalah doa dan tabur bunga yang dilakukan di area sendang, dimaksudkan doa kepada Tuhan dan meminta restu kepada sosok penunggu sendang. Masyarakat Desa Mandong percaya adanya tiga tokoh mitologi yang berwujud sebagai totem (*danyang*) penunggu sendang berupa bulus dengan corak yang berbeda¹⁹. Ketiga tokoh tersebut bernama Kyai Gringsing, Kyai Remeng dan Kyai Kapulogo yang disakralkan oleh masyarakat hingga saat ini. Adanya kepercayaan akan *totem* inilah yang menjadikan prosesi *nyekar* harus dilakukan untuk meminta restu kepada penguasa sendang.

Midodareni

Prosesi keempat berupa *midodareni*. Pada dasarnya upacara *midodareni* adalah acara *tirakatan* yaitu duduk-duduk sambil berbincang-bincang pada malam hari, pada waktu orang punya hajatan pernikahan²⁰. *Midodareni* pada *MSM* dilaksanakan malam hari setelah prosesi *kenduri* dan *nyekar*. *Midodareni* adalah prosesi doa bersama yang dilakukan seluruh warga untuk meminta kepada Tuhan agar dalam menggelar acara puncak *MSM* diberikan kelancaran dan tidak ada halangan suatu apapun. *Midodareni* dimulai dengan pertunjukan kesenian *karawitan* terlebih dahulu. Tepat pukul dua belas malam sesaji atau *ubarampe* dikeluarkan lalu dilakukan doa bersama yang dipimpin oleh *modin*. Saat *midodareni* masyarakat lebih menekankan doa dan meminta kelancaran dalam menggelar acara puncak wayangan yang dianggap paling sakral diantara prosesi-prosesi lain.

Wayangan

Acara puncak *MSM* berupa pertunjukan wayang kulit dengan cerita Bharatayuda Jayabinangun atau Mahabharata. Cerita tersebut mengisahkan Pandhawa dan Kurawa. Pandhawa adalah pihak baik dan Kurawa pihak yang buruk. Pada akhirnya keburukan bisa dikalahkan dengan sifat baik dan tulus. Inti dari kisah Mahabharata adalah konflik bersaudara antara Pandhawa dan Kurawa²¹. Perpaduan antara kelima watak dan karakter Pandhawa lah yang dalam peperangan Bharatayuda Jayabinangun dapat mengalahkan para Kurawa²². Cerita tersebut menyimbolkan harapan masyarakat agar mampu mengalahkan hawa nafsu dan sifat buruk yang ada pada diri sendiri, seperti Pandhawa yang mampu mengalahkan Kurawa. Persatuan dan kesatuan masyarakat diharapkan bisa menghilangkan segala keburukan. Dengan begitu akan timbul kebaikan dan keselamatan untuk menjalani hari-hari berikutnya. Masyarakat juga berharap agar kehidupan mereka makmur dan sejahtera. Masyarakat percaya, jika dalang bisa membawakan cerita wayang dengan

¹⁸ PISS KTB and TIM Dakwah Pesantren, *Koleksi Tanya Jawab Agama Islam* (Daarul Hijrah Technology, 2015).

¹⁹ Syamsuddin, "Totemisme Dan Pergeserannya: Studi Terhadap Tradisi Lokal Di Sendang Mandong, Klaten, Jawa Tengah."

²⁰ S. S. Murtiadji, *Tata Rias Pengantin Dan Adat Pernikahan Gaya Yogyakarta Klasik* (PT Gramedia Pustaka Utama, 2012).

²¹ Urup Dharmaputra, *Ensiklopedia Mahabharata (Adi Parva)* (GUEPEDIA, 2022).

²² Sri Guritno, Purnomo, and Soimun HP, *Karakter Tokoh Pewayangan Mahabrata Seri V* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2002).

lancar berarti apa yang telah masyarakat panjatkan kepada Tuhan akan dikabulkan. Dengan begitu masyarakat akan hidup lebih tentram, damai dan bahagia. Selain itu, pada prosesi wayangan terdapat kepercayaan antara lain cerita wayang tidak boleh diganti, dalang yang memainkan cerita wayang harus dari satu keturunan serta harus dilaksanakan setiap tahun.

Bagi masyarakat tradisional, seluruh aktivitasnya berhubungan erat dengan unsur-unsur kepercayaan. Hal ini berhubungan erat dengan sistem pengetahuan masyarakat tersebut yang masih sederhana, sehingga banyak hal yang tidak dapat dipecahkan oleh akal. Pengetahuan yang masih sederhana tersebut membentuk sebuah keyakinan terhadap hal-hal yang gaib²³. Begitu pula pada *MSM* yang masih diyakini dan dilaksanakan oleh masyarakat Desa Mandong hingga saat ini. Hal tersebut disertai dengan kearifan lokal yang terkandung di setiap prosesi *MSM* dan akan menjadi nilai luar biasa jika tetap dijaga dan dilestarikan.

3.2 Kearifan Lokal Tradisi *MSM*

Kearifan atau *wisdom* dapat dipahami sebagai suatu pemahaman kolektif, pengetahuan dan kebijaksanaan yang mempengaruhi suatu keputusan penyelesaian dan penanggulangan masalah kehidupan²⁴. Lokal atau *local* sendiri merujuk pada tempat atau ruang terjadinya suatu peristiwa. Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya suatu bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap bahkan mengolah kebudayaan luar atau bangsa lain menjadi identitas dan kemampuan sendiri²⁵. Identitas atau kepribadian tersebut menyesuaikan nilai-nilai, norma serta pandangan hidup masyarakat agar tidak terjadi pergeseran. Kearifan lokal adalah suatu bentuk usaha manusia yang menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa²⁶. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai tersebut diakui kebenarannya dan dijadikan acuan dalam bertindak dan bertingkah laku dalam masyarakat.

Kearifan lokal merupakan kemampuan suatu masyarakat dalam memberdayakan diri menggunakan akal dan pikiran sebagai acuan dalam bertindak terhadap sesuatu, objek, maupun peristiwa. Nilai-nilai kearifan lokal dibagi menjadi tiga, pertama nilai kearifan lokal hubungan antara

²³ Syahril De Saputra, *Kearifan Lokal Yang Terkandung Dalam Upacara Tradisional Kepercayaan Masyarakat Sakai-Riau*, ed. Nurbaiti Usman (Tanjungpinang: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2010).

²⁴ Aris Muh. Marfai, *Pengantar Etika Lingkungan Dan Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013).

²⁵ Gunawan Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah : Konsep, Strategi, Dan Implementasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

²⁶ Siti Mutmaniah Asidigianti Surya Patria, "KERAJINAN ANYAM SEBAGAI PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL" 12 (2015), <https://doi.org/https://doi.org/10.25105/dim.v12i1.65>.

manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitar²⁷. Nilai kearifan lokal dalam *MSM* meliputi nilai ketuhanan, gotong-royong, toleransi, solidaritas, ekonomi, musyawarah mufakat dan pemeliharaan lingkungan hidup.

Kearifan lokal yang pertama adalah nilai ketuhanan. Nilai ketuhanan *MSM* terdapat pada tujuan utama diadakannya *MSM* yaitu ungkapan rasa syukur akan nikmat sehat, umur, hasil panen melimpah yang telah diberikan Tuhan. Ungkapan rasa syukur ini mendorong masyarakat untuk selalu ingat kepada Tuhan yang telah melindungi seluruh masyarakat dari segala mara bahaya. Selain itu, rasa syukur ini adalah dasar utama diadakannya *MSM*, jadi masyarakat sangat memegang teguh nilai ketuhanan dalam diri mereka. Masyarakat menjunjung tinggi religiusitas dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan hal tersebut penelitian berjudul “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat Ngikis di Situs Karangkamulyan Kabupaten Ciamis” oleh Hidayatuloh menyebutkan bahwa upacara adat *ngikis* di Ciamis juga terdapat nilai religi yang diwujudkan dengan kegiatan berdoa kepada Tuhan agar mencapai keselamatan hidup²⁸. Doa dipanjatkan dalam bahasa Sunda dan ayat-ayat Al-Quran. Namun begitu, bentuk religiusitas setiap masyarakat dalam melaksanakan upacara tradisional berbeda-beda dan dilakukan dengan adat dan budaya masing-masing. Seperti *MSM* diwujudkan dalam berbagai prosesi, dan *sajen* yang menyertainya.

Kearifan lokal berikutnya adalah gotong-royong. Gotong-royong antar masyarakat diwujudkan dalam menyiapkan *MSM*. Mulai dari membersihkan area sendang, ibu-ibu menyiapkan sesaji hingga pemasangan *tarub* atau tempat untuk wayangan yang dilakukan oleh bapak-bapak. Gotong-royong ini meningkatkan rasa kekeluargaan, selain itu juga meningkatkan rasa solidaritas antar masyarakat. Sejalan dengan penelitian “Nilai Gotong Royong untuk Memperkuat Solidaritas dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga” oleh Meta Rolitia dkk (2016)²⁹. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa bentuk gotong-royong di masyarakat Kampung Naga terdiri dari pertanian, perbaikan atau renovasi rumah, acara ritual, dan upacara adat dan setiap kegiatan gotong royong dimaknai kebersamaan oleh masyarakat baik melalui nilai kebahagiaan, nilai kesedihan dan nilai toleransi. Begitupun kegotongroyongan yang dilakukan oleh masyarakat Mandong juga diwujudkan

²⁷ Indra Fibiona Ernawati Purwaningsih, Suwarna, *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Nyadran Masyarakat Sekitar Situs Liangan* (Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Daeah Istimewa Yogyakarta., 2016).

²⁸ Sarip Hidayatloh, “NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL UPACARA ADAT NGIKIS DI SITUS KARANGKAMULYAN KABUPATEN CIAMIS” 11 (2019), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30959/patanjala.v11i1.445>.

²⁹ Meta Rolitia, Yani Achdiani, and Wahyu Eridiana, “NILAI GOTONG ROYONG UNTUK MEMPERKUAT SOLIDARITAS DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT KAMPUNG NAGA,” *SOSIETAS* 6, no. 1 (August 1, 2016), <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i1.2871>.

dalam setiap prosesi *MSM*.

Kearifan lokal berikutnya adalah adanya toleransi antar warga. Masyarakat dalam menggelar *MSM* saling toleransi, baik toleransi antar umat beragama maupun toleransi dalam menghargai pendapat orang lain dalam musyawarah mufakat. Walaupun berbeda kepercayaan, berbeda karakter, berbeda pendapat masyarakat tetap toleransi terhadap warga lain dalam melaksanakan *MSM*. Mereka saling bersama, tidak memandang perbedaan dan perselisihan tetap saling bekerja sama dalam menggelar *MSM*.

Nilai ekonomi menjadi salah satu poin yang tidak kalah penting. *MSM* mampu menggerakkan perekonomian masyarakat dengan pesatnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam proses pembentukan acara yang membutuhkan dana cukup besar bahkan hingga puluhan juta rupiah. Dana tersebut dianggarkan dari APBDes, selain itu ada iuran masyarakat kemudian ditambah oleh donatur dari para perantau yang telah lama pergi dari desa Mandong. Selain itu donatur juga berdatangan dari desa-desa sebelah, biasanya dari pedagang yang sukses maupun pengusaha yang telah mapan. Pergerakan ekonomi juga terjadi pada saat pertunjukan wayang. Dalang beserta pengiring maupun perlengkapan panggung dan alat lainnya membutuhkan dana yang cukup besar. Selain itu, para pedagang saat *MSM* juga tidak kalah penting sebagai pelopor pergerakan ekonomi di acara tersebut. Banyak pedagang berhamburan menjajakan dagangannya, mulai dari penjual minuman, makanan kecil hingga makanan berat. Semuanya laris karena begitu banyak antusias masyarakat dalam mengikuti acara tersebut.

Berikutnya berupa nilai solidaritas dapat dilihat dari bagaimana antusias masyarakat dalam mengikuti dan menyaksikan acara tersebut. Masyarakat berbondong-bondong untuk menuju lokasi *MSM* mengajak sanak, saudara bahkan teman. Semuanya turut hadir dan saling menikmati acara. Selain itu solidaritas antar pedagang juga sangat terlihat. Mereka saling menjajakan dagangan mereka tanpa persaingan, bahkan saling rukun dan menikmati acara.

Berikutnya adalah musyawarah mufakat. Musyawarah mufakat pada *MSM* terdapat pada persiapan warga yaitu pembentukan panitia. Sudah tentu dalam pembentukan panitia tersebut kemudian terjadi musyawarah mulai dari pemilihan peraga panitia, pembahasan sumber dana, maupun persiapan prosesi. Masyarakat dipimpin kepala desa tentu menggunakan dasar demokratis dalam melakukan upacara tersebut, dari situ dapat diketahui kearifan lokal berupa musyawarah mufakat masyarakat desa untuk menyusun *MSM*.

Musyawarah mufakat sudah tentu tidak asing di telinga masyarakat terutama di wilayah timur seperti Indonesia. Masyarakat sangat mengedepankan nilai demokratis yaitu melakukan musyawarah, menampung berbagai pendapat orang lain sebagai pertimbangan pengambilan keputusan. Namun ternyata, sebuah upacara tradisional memiliki peran yang sangat tinggi dalam menjaga nilai musyawarah mufakat tersebut. Terbukti dalam *MSM*, tradisi tersebut mampu membangkitkan semangat masyarakat dalam bermusyawarah. Salah satu penelitian “Nilai-nilai

Moral dalam Tradisi Tingkep Tandur di Desa Kanoman Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo” oleh Muflianto juga mengungkapkan adanya nilai sosial berupa musyawarah mufakat dalam upacara Tingkepan³⁰. Hal tersebut tentu tidak dipungkiri bagaimana peranan upacara tradisional mampu menjadi penguat kerukunan antar warga melalui musyawarah.

Kearifan lokal yang terakhir adalah adanya pemeliharaan lingkungan hidup yang dilakukan masyarakat Desa Mandong. Masyarakat tidak sekedar fokus pada prosesi adat *MSM* namun mereka juga melakukan pemeliharaan sendang. Keberadaan sendang di Mandong sangat memberikan kontribusi dan pengaruh terhadap masyarakat. Mulai dari fungsi sendang sebagai sumber pengairan, kebutuhan air sendang untuk keberlangsungan hidup, maupun *MSM* di dalamnya. Begitupun kontribusi masyarakat terhadap sendang berupa perawatan, pemeliharaan dan pelestarian baik wujud fisik sendang maupun nilai kearifan lokal *MSM* sendiri. Sejak jaman dulu manusia, seperti halnya makhluk hidup berinteraksi dan mempunyai sistem ketergantungan dengan lingkungan hidupnya³¹. Manusia memberikan kontribusi dan pengaruh pada lingkungan hidupnya, begitupun sebaliknya.

3.3 Pemanfaatan *MSM* sebagai bahan ajar di SMP

MSM dengan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya bisa dimanfaatkan sebagai alternatif materi ajar bahasa Jawa SMP pada K.D 3.4 menelaah teks deskripsi tentang upacara adat kelas IX semester ganjil. Hal ini ditunjukkan pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pada kurikulum 2013 Provinsi Jawa Tengah. Pada Kompetensi Inti terdapat beberapa poin penting seperti nilai ketuhanan atau aspek religiusitas, sistem sosial, ilmu pengetahuan maupun penerapan dalam kehidupan sehari-hari. *MSM* terdapat beberapa poin sesuai dengan KI maupun KD tersebut, antara lain nilai religiusitas terdapat pada tujuan utama *MSM* dilakukan yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan bentuk masyarakat untuk selalu ingat kepada Tuhan. Kedua nilai sosial terdapat pada kearifan lokal berupa rasa kegotong-royongan, toleransi, solidaritas, dan musyawarah mufakat antar masyarakat. Selain itu, juga terdapat hubungan manusia dengan lingkungan sekitar berupa sendang yang berfungsi sebagai sumber pengairan yang sangat dibutuhkan masyarakat. Begitupun peran masyarakat dalam melakukan pemeliharaan terhadap fisik maupun nilai-nilai kearifan lokal pada Sendang Mandong,

Penyampaian materi ajar *MSM* mampu digunakan sebagai pembentukan karakter siswa di sekolah maupun hidup dilingkungan keluarga dan masyarakat. Penyampaian materi ajar upacara adat sebagai upaya pembentukan karakter siswa ini sejalan dengan penelitian “Makna Tuturan dalam Tradisi Tulude Masyarakat Sangihe dan Implikasinya bagi Pembentukan Karakter Siswa” oleh

³⁰ Yanuar Muflianto, “NILAI-NILAI MORAL DALAM TRADISI TINGKEP TANDUR DI DESA KANOMAN KECAMATAN PANJATAN KABUPATEN KULON PROGO” 5 (2016).

³¹ Marfai, *Pengantar Etika Lingkungan Dan Kearifan Lokal*.

Mangganggu dkk. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa tradisi *tulude* terdapat implikasi untuk pembentukan karakter siswa³². Begitu pula dengan *MSM* juga terdapat banyak makna maupun kearifan lokal didalamnya sebagai upaya pembentukan karakter siswa.

Pada tulisan “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal di Sekolah” oleh Iswatiningsih Daroe juga sejalan dengan bagaimana fungsi kearifan lokal pada *MSM* sebagai upaya pembentukan karakter siswa di sekolah. Penelitian tersebut menjelaskan pada saat ini pendidikan karakter masih perlu ditanamkan kepada siswa dalam pembelajaran³³. Upaya penguatan pendidikan karakter di sekolah tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan budaya berkearifan lokal. Dengan begitu, siswa akan memiliki rasa cinta terhadap peninggalan budaya. Penelitian tersebut juga menjelaskan bagaimana pengimplementasian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Tujuan artikel ini adalah memaparkan upaya pelestarian budaya Indonesia di era globalisasi dengan dua cara yaitu *culture eksperience* dan *culture knowledge*. Pertama, masyarakat dapat terjun langsung untuk turut serta dalam suatu kebudayaan daerah. Atau kedua dengan cara terdapat satu pusat informasi tertentu tentang budaya daerah yang difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk seperti edukasi atau perkembangan wisata. Sejalan dengan hal tersebut, upaya penggunaan *MSM* sebagai materi ajar adalah salah satu cara *culture knowledge* yang dapat digunakan untuk sarana edukasi kepada siswa. Dengan begitu *MSM* akan tetap terjaga dan lestari, terlebih siswa akan tertarik untuk ikut langsung dalam upacara tersebut.

4. Simpulan

Latar belakang diadakannya upacara *MSM* adalah masih banyaknya masyarakat di Kecamatan Trucuk, Klaten yang melaksanakan berbagai upacara tradisional baik upacara daur hidup manusia, ziarah, maupun upacara yang berhubungan dengan alam sekitar seperti *MSM*. *MSM* dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dalam menyambut satu *Suro*. Selain itu sebagai ungkapan rasa syukur akan nikmat sehat, rejeki, dan hasil panen yang melimpah mengingat sebagian besar masyarakat Mandong adalah petani. Upacara tersebut dilaksanakan secara rutin satu tahun sekali pada malam satu *Suro* di Sendang Mandong. Sendang ini berada di tengah-tengah desa Mandong dan berfungsi sebagai sumber irigasi sawah maupun kebutuhan sehari-hari begitu juga terdapat kepercayaan didalamnya. Upacara ini dilaksanakan selama tiga hari dengan acara puncak wayangan dengan cerita *bharatayuda jayabinangun*. Rangkaian upacara terdiri dari empat acara inti:

³² Susan Monoarfa Feronika Manganggun, Santje Iroth, “MAKNA TUTURAN DALAM TRADISI TULUDE MASYARAKAT SANGIHE DAN IMPLIKASINYA BAGI PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA” 2 (2022), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.53682/kompetensi.v2i9.4762>.

³³ Daroe Iswatiningsih, “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Sekolah” 3 (2019), <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/satwika.v3i2.10244>.

diawali dengan *ngresiki sendhang*, kenduri, malam *midodareni*, kemudian acara puncak wayangan.

Kearifan lokal dalam *MSM* antara lain nilai ketuhanan, gotong royong, toleransi, ekonomi, solidaritas, musyawarah mufakat dan pemeliharaan lingkungan hidup. Pemanfaatan *MSM* sebagai materi ajar bahasa Jawa SMP antara lain materi pembelajaran sudah sesuai dengan KD yang terdapat pada silabus Kurikulum 2013 mata pelajaran muatan lokal bahasa Jawa SMP Provinsi Jawa Tengah kelas IX semester ganjil, kearifan lokal yang terdapat pada tradisi *MSM* dapat diajarkan kepada siswa sebagai upaya pembentukan karakter, *MSM* sebagai salah satu upaya pengenalan dan pelestarian budaya daerah berupa upacara tradisional bagi generasi muda yang diajarkan di lingkungan sekolah.

Daftar Pustaka

- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Cetakan ke-4. Depok: Rajawali Pers, 2017.
- Agus Wibowo, Gunawan. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah: Konsep, Strategi, Dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Amalia, Nadya, Nurani Siagian, Lia Riani, Irna Faradila, Novi Wulandari, and Uqbatul Khoir Rambe. "Keaktifan Gotong Royong Berpengaruh Meningkatkan Interaksi Sosial Dan Menumbuhkan Rasa Solidaritas Di Desa Siamporik." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (October 1, 2021): 75–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2052>.
- Asidigianti Surya Patria, Siti Mutmaniah. "KERAJINAN ANYAM SEBAGAI PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL" 12 (2015). <https://doi.org/https://doi.org/10.25105/dim.v12i1.65>.
- Dharmaputra, Urip. *Ensiklopedia Mahabharata (Adi Parva)*. GUEPEDIA, 2022.
- Ernawati Purwaningsih, Suwarna, Indra Fibiona. *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Nyadran Masyarakat Sekitar Situs Liangan*. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Daeah Istimewa Yogyakarta., 2016.
- Fatiharifah. *100 Tradisi Unik Di Indonesia/ Fatiharifah; Penyunting, Lathifah*. Yogyakarta: Laksana, 2017.
- Feronika Manganggun, Santje Iroth, Susan Monoarfa. "MAKNA TUTURAN DALAM TRADISI TULUDE MASYARAKAT SANGIHE DAN IMPLIKASINYA BAGI PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA" 2 (2022). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.53682/kompetensi.v2i9.4762>.
- Giri, W. *Sajen Dan Ritual Orang Jawa*. Penerbit Narasi, 2010.
- Guritno, Sri, Purnomo, and Soimun HP. *Karakter Tokoh Pewayangan Mahabrata Seri V*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2002.
- Hidayatloh, Sarip. "NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL UPACARA ADAT NGIKIS DI SITUS KARANGKAMULYAN KABUPATEN CIAMIS" 11 (2019). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30959/patanjala.v11i1.445>.
- Indrawardana, Ira. "KEARIFAN LOKAL ADAT MASYARAKAT SUNDA DALAM

- HUBUNGAN DENGAN LINGKUNGAN ALAM” 4 (2012).
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i1.2390>.
- Iswatiningsih, Daroe. “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Sekolah” 3 (2019). <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/satwika.v3i2.10244>.
- Karsam, Henri Henriyan Al Gadri, Purlilaiceu. “ANALISIS MAKNA DAN NILAI BUDAYA UPACARA ADAT SEDEKAH BUMI SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP” 1 (2023): 129–37.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.61434/dewantech.v1i2.129>.
- KTB, PISS, and TIM Dakwah Pesantren. *Koleksi Tanya Jawab Agama Islam*. Daarul Hijrah Technology, 2015.
- Marfai, Aris Muh. *Pengantar Etika Lingkungan Dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muflianto, Yanuar. “NILAI-NILAI MORAL DALAM TRADISI TINGKEP TANDUR DI DESA KANOMAN KECAMATAN PANJATAN KABUPATEN KULON PROGO” 5 (2016).
- Murtiadji, S. S. *Tata Rias Pengantin Dan Adat Pernikahan Gaya Yogyakarta Klasik*. PT Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Nahak, Hildgardis M.I. “UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI.” *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (June 25, 2019): 65–76.
<https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.
- Niman, Erna Mena. “KEARIFAN LOKAL DAN UPAYA PELESTARIAN LINGKUNGAN ALAM,” 2019. <https://doi.org/https://doi.org/10.36928/jpkm.v1i1.139>.
- Okysari, Happy, and Luthfi Muta’Ali. “Pengembangan Wilayah Tertinggal Di Kabupaten Klaten.” *Jurnal Bumi Indonesia* 4, no. 3 (2015).
- R.A Maharkesti. *Kajian Nilai-Nilai Budaya Dalam Upacara Bersih Kalibawang*. Yogyakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional., 1996.
- Rejo, Uman, and Nurul Baiti Rohmah, eds. *Mendobrak Gastronomi Kultural Jawa: Dari Produksi Pengetahuan, Ruang Lingkup, Sampai Praktik Budaya Penulisan Esai Kreatifnya*. Klaten: Lakeisha (Anggota IKAPI), 2023.
- Rolitia, Meta, Yani Achdiani, and Wahyu Eridiana. “NILAI GOTONG ROYONG UNTUK MEMPERKUAT SOLIDARITAS DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT KAMPUNG NAGA.” *SOSIETAS* 6, no. 1 (August 1, 2016). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i1.2871>.
- Saksono, Ignas G., and Dwiyanto. *Faham Keselamatan Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Ampera Utama, 2012.
- Saputra, Syahrial De. *Kearifan Lokal Yang Terkandung Dalam Upacara Tradisional Kepercayaan Masyarakat Sakai-Riau*. Edited by Nurbaiti Usman. Tanjungpinang: Kementerian

- Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional , 2010.
- Sholikhin, M. *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*. Narasi, 2010.
- Siburian, Ayu Lusoi M, and Waston Malau. “Tradisi Ritual Bulan Suro Pada Masyarakat Jawa Di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan.” *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya* 2, no. 1 (June 6, 2018): 28–35. <https://doi.org/10.24114/gondang.v2i1.9764>.
- Susanti, Rina Dewi. “TRADISI KENDURI DALAM MASYARAKAT JAWA PADA PERAYAAN HARI RAYA GALUNGAN DI DESA PURWOSARI KECAMATAN TEGALDLIMO KABUPATEN BANYUWANGI” 1 (2017): 489–95.
- Syamsuddin, Muh. “Totemisme Dan Pergeserannya: Studi Terhadap Tradisi Lokal Di Sendang Mandong, Klaten, Jawa Tengah.” *RELIGI JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA* 13, no. 01 (July 30, 2018): 96. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2017.1301-06>.
- Widayati, Sri. *Gotong Royong*. Edited by Nur Rokhim and Mustain. Alprin, 2020.